

PENGARUH SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA DAN AGAMA TERHADAP KEPUASAN MASYARAKAT PASCA REALISASI JEMBATAN SURAMADU

Oleh : Azhar Amir
IAI Al-Khozini, Sidoarjo

Abstract

Suramadu bridge has been in operation for three years, but until now have not been able to boost economic development and Madura. Precisely the community with the realization Suramadu they complained because he was broke by big capital. While they were able to sell at huge profits claimed to be new business opportunities for their longest bridge. In fact, the bridge was deliberately created to generate economic opportunities of the Madurese. Formulation Research, a. Is the satisfaction of the people in the social, economic, cultural and religious jointly met after the realization of the longest bridge? b. Is the satisfaction of the people in the social, economic, cultural and religious partially fulfilled after the realization of the longest bridge? c. Among the satisfaction of the people in the social, economic, cultural and religious, which is the most dominant post-realization Suramadu? This study uses quantitative methods. Results of testing the coefficient of determination $R^2 = .835$ (83.5%), meaning that all of these variables together can explain the variation of the dependent variable around the longest Public Satisfaction in Bangkalan (Y), amounting to 83.5%. Four independent variables have a strong relationship with the dependent variable, this is indicated by the R value of .914a approaches 1. The result showed that the variables of Social Aspects (X1) has a beta coefficient of a high standard is .415 and larger than the three independent variables the other with a contribution of 41.5% to the influence of Community Satisfaction approximately longest in Bangkalan (Y).

Keywords: Social, Economic, Cultural Religious Community Satisfaction, Suramadu

Latar Belakang Penelitian

Jembatan Suramadu telah beroperasi selama tiga tahun, namun, hingga saat ini jembatan tersebut dinilai belum mampu mendorong pembangunan dan perekonomian di Madura. Justru masyarakat dengan realisasinya Jembatan Suramadu, mereka berkesempatan memperkecil kerugian saat jembatan sedang dibangun mengeluh karena bangkrut dengan modal besar. Sementara mereka yang bisa menjual dengan untung besar mengaku baru melihat peluang bisnis karena adanya jembatan Suramadu. Padahal, jembatan itu memang sengaja dibuat untuk membangkitkan peluang ekonomi masyarakat Madura. Kecamatan Kamal, yang dulu merupakan wilayah paling ramai di Bangkalan kini berubah. Perlintasan Bangkalan-Kamal yang biasanya ramai hingga tengah malam kini mulai sepi. Tak heran, pusat keramaian di kecamatan paling barat Bangkalan itu sudah “mengering” sejak adanya Suramadu.

Seperti halnya proyek-proyek besar lainnya, pembangunan Jembatan Suramadu dan jalan aksesnya diperkirakan akan menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan sekitar. Wilayah yang diperkirakan terkena dampak adalah Kecamatan Tambaksari, Bulak dan Kenjeran di Surabaya, Kecamatan Labang, Tragah dan Burneh di Kabupaten Bangkalan (Madura), serta alur Selat Madura yang merupakan sarana

lalu- lintas dan sumber mata pencaharian nelayan. Karena itu analisis yang mendalam dan teliti sangat perlu dilakukan, sekaligus menyusun langkah antisipasinya. Pembangunan Jembatan Suramadu serta jalan aksesnya yang diperkirakan dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan geofisika-kimia, biologi dan sosial-ekonomi-budaya, langsung atau tidak langsung.

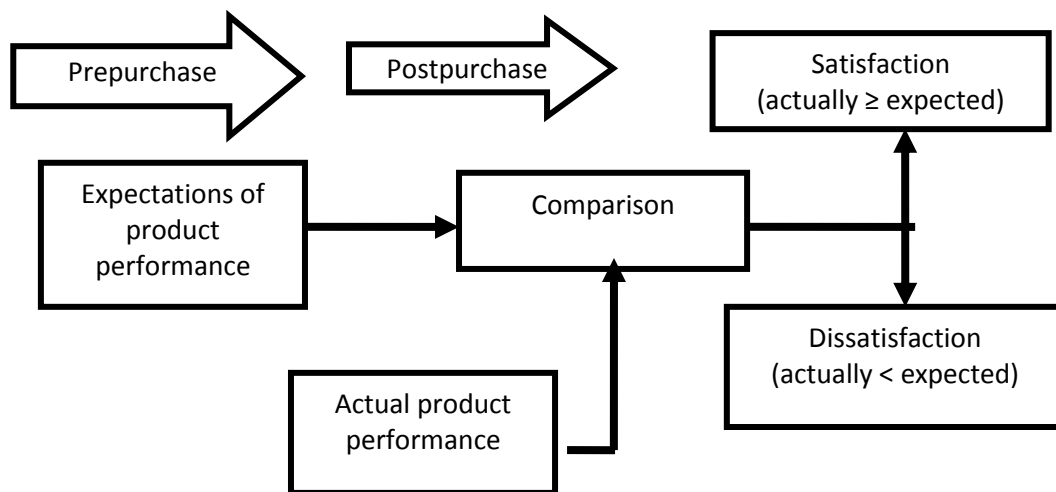
Sementara itu, stakeholder di kawasan Madura selalu berkoordinasi untuk mengantisipasi dampak negatif dioperasionalkannya Jembatan Suramadu. Menurut mereka, dioperasionalkannya Suramadu akan melahirkan dampak positif dan negatif, khususnya dalam bidang moral dan budaya. Perlu kebijakan dan strategi untuk mengantisipasi agar kita dan anak-anak kita bisa mempersiapkan diri dengan baik menghadapi segala dampak Suramadu. Mari kita manfaatkan kemajuan ini dengan baik, namun juga hindarkan segala efek negatifnya, sehingga pembangunan bisa bermanfaat bagi masyarakat madura khususnya.

Di pihak lain, menurut Mahmudi (salah seorang anggota dewan Bangkalan), Dengan adanya jembatan Suramadu, yang terjadi justru menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) di jalan akses Suramadu di sisi Madura. Sementara geliat perekonomian dan pembangunan di Madura hingga tahun beroperasi ini, belum nampak. Bahkan, BPWS belum memiliki tanah untuk pengembangannya. Sehingga yang berkembang justru sektor informal meskipun dalam skala kecil. Saat ini masih terjadi perdebatan yang tidak kunjung selesai terkait keberadaan BPWS, sehingga anggota Dewan dari empat kabupaten di Madura, meliputi Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, membentuk Kaukus Parlemen Madura dengan mengugat Perpres Nomor 27 Tahun 2008. Dengan demikian Rumusan Penelitian, a. Apakah kepuasan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya dan agama secara bersama-sama terpenuhi pasca realisasi Jembatan Suramadu ? b. Apakah kepuasan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya dan agama secara sebagian terpenuhi pasca realisasi Jembatan Suramadu? c. Diantara kepuasan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya dan agama, manakah yang paling dominan berpengaruh pasca realisasi Jembatan Suramadu?

Landasan Teori

Hoffman dan Bateson (1997, p. 298) menyatakan bahwa: *“service quality leads to customer satisfaction”*. Semakin baik kualitas layanan yang diberikan oleh suatu pemerintah, semakin tinggi pula kepuasan masyarakatnya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas layanan yang diberikan, semakin rendah pula kepuasan masyarakatnya.

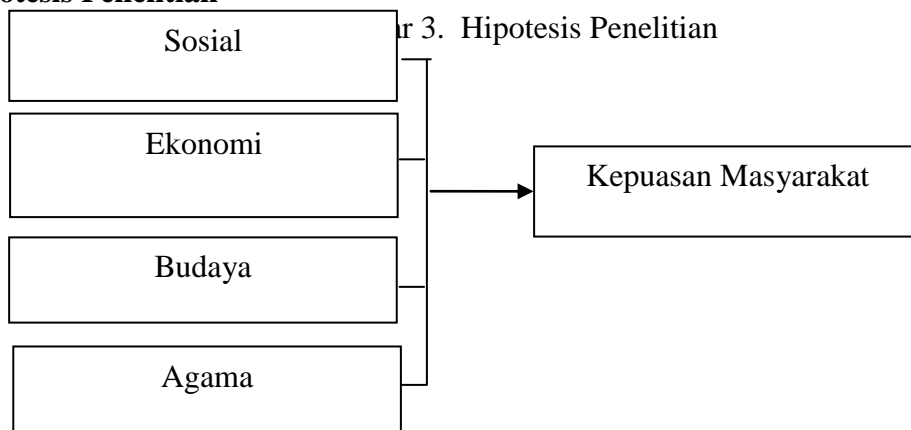
Berdasar definisi kualitas layanan dari Zeithaml et al. (1990, p. 19) yang menyatakan bahwa kualitas layanan merupakan besarnya perbedaan antara harapan dengan persepsi masyarakat terhadap suatu layanan. Selanjutnya, Wilkie (1990, p. 623) menunjukkan bagaimana timbulnya kepuasan atau ketidakpuasan yang disebabkan oleh perbedaan antara harapan masyarakat terhadap kualitas produk dengan kenyataannya, melalui gambar di bawah ini:



Gambar : Kepuasan/Ketidakpuasan Masyarakat sebagai suatu Proses Perbedaan (Sumber; Wilkie, 1990, P. 623)

Bila kenyataannya sesuai atau melebihi apa yang diharapkan, masyarakat akan merasa puas. Sebaliknya, masyarakat menjadi tidak puas bila kenyataannya tidak sesuai atau kurang dari apa yang diharapkan. Meskipun gambar tersebut menunjukkan suatu proses terjadinya kepuasan atau ketidakpuasan yang disebabkan oleh perbedaan antara harapan masyarakat terhadap kualitas produk dengan kenyataannya, namun layanan juga merupakan suatu produk, seperti yang dinyatakan oleh Kotler (2000, p. 396), bahwa: *“services are intangible, inseparable, variable, and perishable products”*.

Hipotesis Penelitian



Gambar 3. Hipotesis Penelitian

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *explanatory*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kualitas terhadap kepuasan masyarakat pasca realisasi Jembatan Suramadu.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara proporsional pada beberapa kecamatan di kabupaten Bangkalan.

Subyek Penelitian

Responden yang menjadi subyek penelitian ini adalah perangkat organisasi swasta, dan masyarakat yang sebagai penerima pelayanan publik. Neuman, W Lawrence (2000) mengemukakan bahwa tidak ada ketentuan baku dalam menentukan jumlah informan. Berdasarkan pemikiran tersebut, informan sebagai subyek penelitian ini adalah :

- 1) Pejabat berwenang kabupaten Bangkalan
- 2) Anggota Dewan
- 3) LSM
- 4) Masyarakat

Target dan Karakteristik Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Target populasi dalam penelitian ini adalah stakeholder dan masyarakat terdampak langsung pasca realisasi Jembatan Suramadu. Sampel yang akan diteliti adalah sampel yang teridentifikasi (*non-probability sampling*) dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* karena karakteristik yang cenderung seragam (homogen) antara satu dengan yang lain. Untuk menentukan unit sampel penelitian dengan cara menghubungi masyarakat – yang sesuai dengan kriteria penelitian – satu persatu *face to face* untuk menanyakan kesediannya menjadi responden atau sampel penelitian. Sampai diperoleh sampel penelitian yang dianggap mampu mewakili karakteristik populasi secara memadai, yaitu sejumlah 125 masyarakat atau responden yang akan digunakan sebagai sampel penelitian.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder tentang keadaan umum di sekitar Jembatan Suramadu, kabupaten Bangkalan. Sedangkan data primer diperoleh dari wawancara awal dengan beberapa masyarakat untuk memperoleh informasi tentang atribut-atribut kepuasan masyarakat yang dianggap penting oleh masyarakat. Serta data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner yang menunjukkan tentang tanggapan responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer, diperoleh dari informan yang telah ditetapkan sebagai subyek penelitian dengan menggunakan kuesioner tertutup.
2. Data sekunder, diperoleh melalui studi dokumentasi tentang rencana pelaksanaan pembangunan Jembatan Suramadu
3. Observasi, terhadap kawasan yang terkait realisasi Jembatan Suramadu

Prosedur Pengumpulan Data

1. Mendatangi satu persatu masyarakat yang telah bersedia menjadi responden, selanjutnya menjelaskan tujuan dari penyebaran kuesioner serta membimbing responden dalam pengisian kuesioner.
2. Mengumpulkan kuesioner yang telah berisi jawaban/tanggapan responden tentang kepuasan yang diperoleh masyarakat.

Setelah kuesioner yang telah diisi oleh responden atau data primer tersebut terkumpul, selanjutnya diperiksa dan ditabulasikan sesuai dengan kebutuhan analisis untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan agar apa yang menjadi tujuan penelitian dan pembahasan nantinya benar-benar menunjukkan hasil yang tepat dan akurat.

Aras dan Skala Pengukuran

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang bersifat *closed-ended*, yaitu daftar pertanyaan/ Pernyataan yang setiap pernyataannya memiliki alternatif jawaban/tanggapan yang dapat dipilih bila dianggap tepat. Aras pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah interval, yaitu suatu ukuran relatif yang memiliki jarak yang sama sehingga sifatnya homogen.

Jenis skala pengukuran yang digunakan adalah *Likert Scale* dengan ukuran penghargaan 1 sampai dengan 5. Responden diminta menyatakan tanggapannya – dari sangat setuju sampai tidak setuju – untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Nilai jawaban responden adalah; sangat setuju = 5; setuju = 4; cukup setuju = 3; kurang setuju = 2, dan tidak setuju = 1.

Metode Pengolahan Data

Data primer yang berasal dari kuesioner yang telah diisi oleh responden dan merupakan sampel yang dianggap dapat mewakili secara memadai keseluruhan karakteristik populasi.

Selanjutnya dilakukan pengujian regresi, hal ini untuk menunjukkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Sifat hubungan ini juga dapat dijelaskan antara variabel yang satu sebagai penyebab sedang yang lainnya sebagai akibat, dalam bentuk variabel bebas dan variabel terikat. Bila koefisien regresi positif, berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah positif atau searah. Dengan demikian, peningkatan atau penurunan variabel bebas akan terkait dengan peningkatan atau penurunan variabel terikat. Sebaliknya, bila koefisien regresi negatif, berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah negatif atau tidak searah. Dengan demikian, peningkatan atau penurunan variabel bebas tidak akan terkait dengan peningkatan atau penurunan variabel terikat.

Uji Signifikansi dan Uji Hipotesis

Untuk mendapatkan simpulan atas hipotesis penelitian, harus ada pengujian hipotesis. Pengujian atas kebenaran hipotesis akan dilakukan untuk mengetahui masing-masing variabel prediktor secara parsial masing-masing prediktor terhadap variabel kriterium. Dan untuk pengujian ini dengan formula:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0 \text{ (minimum satu } b_i \neq 0)$$

H_0 : Variabel prediktor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Bilamana probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti H_0 ditolak sehingga H_1 dapat diterima. Oleh karenanya variabel-variabel prediktor masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Sebaliknya jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga H_1 ditolak. Berarti variabel-variabel prediktor masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kriteriumnya.

Untuk melihat efektivitas regresinya, tiap prediktornya dari keseluruhan prediksi terhadap kriteriumnya, akan dicerminkan dalam perbandingan jumlah kuadrat regresi

terhadap jumlah totalnya dikalikan 100% dan efektivitas regresi ini dapat dilihat pada koefisien determinan (R^2).

Hasil Penelitian

Aspek Sosial – Budaya - Keagamaan Masyarakat Madura

Masyarakat Madura adalah Islam. Pemandangan desa-desa mewujudkan hubungan yang erat antara agama dan kehidupan sehari-hari. Hampir semua rumah terutama rumah-rumah di Sumenep, mempunyai sebuah langgar. Di satu desa terdapat sekurang-kurangnya satu *mesigit* (mesjid) umum. Di desa kehidupan keagamaan diatur oleh masyarakat sendiri. Di sini kiai memainkan peranan yang penting baik dalam pendidikan agama maupun peristiwa-peristiwa keagamaan pada umumnya. Pejabat keagamaan tingkat desa, disebut *modin*, hanya mengurus masalah yang kaitannya dengan hukum seperti pendaftaran kelahiran (seringkali mencakup vaksinasi anak-anak maupun orang dewasa), perkawinan, perceraian, dan kematian.

Kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura. Sepanjang tahun penuh dengan selamatan untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia, dilaksanakan pada hari Kamis malam. Pesta-pesta bulanan atau selamatan dilaksanakan untuk mengenang pendiri mazhab Qadariyah Sufi, Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Terdapat banyak upacara lain sepanjang tahun. *Tajin Sora*, sebuah selamatan bubur dan ayam, dilaksanakan pada bulan Sora atau Muharram, bulan pertama tahun Islam. Selamatan ini dilaksanakan untuk mengenang Husaain, cucu Nabi. Bulan berikutnya, Safar, sebuah sedekah lain akan dilaksanakan untuk mengenang Sayid Abubakar yang telah memenangkan peperangan melawan Dajjal, Raja Iblis. Pada bulan Rabiul-akhir dilaksanakan sedekah *arasol*. Pada tanggal 27 Rajab, ada selamatan untuk mikraj Nabi Muhammad SAW. Dalam bulan Sya'ban orang-orang desa mengadakan upacara yang berlangsung sesuai Maghrib sampai habis Isya sebelum fajar. Sambil berjalan sepanjang pantai atau daerah pinggiran kota, mereka mengucapkan doa-doa tertentu, meminta kesehatan, umur panjang, dan kemakmuran. Bulan puasa adalah bulan untuk beribadah berpuasa. Pada tanggal 21 sampai 29 ada sedekah amal iman. Hari pertama bulan Syawal adalah hari besar, pesta ketupat merayakan berakhirnya minggu puasa sunat. Akhirnya dalam bulan Zulhijjah, dilaksanakan perayaan pesta haji dan disebut sedekah *telasan haji*.

Kehidupan sehari-hari anak-anak juga penuh dengan suasana keagamaan. Sebelum tidur anak-anak membaca dua kalimat syahadat. Tentu saja, siklus kehidupan, kelahiran perkawinan dan kematian, penuh dengan upacara keagamaan. Para santri suka sekali hadra, atau main gendang dan menyanyi. Singkatnya, agama memainkan suatu peranan yang penting dalam sosialisasi anak-anak dan kehidupan sehari-hari orang pada umumnya. Ada beberapa kegiatan yang lebih bersifat duniawi, seperti mele'an atau tidak tidur semalaman suntuk sambil membaca cerita-cerita kesusasteraan Jawa lama. Bahkan di beberapa tempat tari sosial Jawa, *tayub*, menjadi bagian dari Budaya Madura.

Orang Madura merupakan penganut agama Islam yang taat. Dalam masalah agama mereka lebih monolit dibandingkan dengan orang Jawa. Semua orang Madura adalah santri atau paling tidak menurut anggapan mereka sendiri. Untuk memahami arti agama di dalam kehidupan mereka sehari-hari, kami akan meninjaunya dari tiga aspek yaitu perspektif tujuan hidup, praktek agama sehari-hari dan pendidikan.

Untuk memahami persepsi tujuan hidup orang Madura kami akan menjelaskan melalui penggambaran kehidupan seseorang bernama Syamsuri. Syamsuri adalah seorang pedagang di suatu pasar di kecamatan Lumajang. Sebelum dia datang ke

Lumajang, di Madura dia hidup dari sepetak kecil tanah pertanian. Karena dengan tanah pertanian itu dia tidak dapat menghidupi keluarganya secara memadai maka dia mencari pekerjaan ke Jawa. Dia memutuskan untuk berdiam di Lumajang. Pekerjaan sehari-hari dia adalah *mracang* (menjual kebutuhan dapur bagi ibu-ibu rumah tangga) di pasar.

Sehabis bekerja ia selalu tidak lupa melaksanakan shalat lima waktu, termasuk shalat Jum'at. Hasil kerjanya dikumpulkan dengan baik dengan cara menyewa tanah pertanian. Dengan demikian, selain berjualan di pasar keluarga ini juga melakukan aktivitas pertanian. Meskipun demikian, mereka tetap bnerhemat. Apa yang mereka dapatkan, baik dari hasil penjualan di pasar maupun dari hasil pertaniannya, sedikit demi sedikit dikumpulkan sehingga akhirnya mereka bisa membeli beberapa petak sawah.

Setelah usahanya berhasil, berkat letelunanya, Syamsuri sempat menunaikan ibadah haji ke Mekkah bersama dengan istrinya. Sebelum ke Mekkah, ia dan keluarganya memang jarang bepergian ke luar wilayah kabupaten Lumajang. Kecuali, jika berziarah ke kiai atau sekali setahun "turun" ke Madura.

Bagi orang Madura, naik haji mempunyai makna sosial. Di samping mempunyai arti telah menunaikan rukun Islam yang ke lima, orang telah naik haji akan dipanggil *tuan*, dan prestisnya akan naik sehingga akan memperoleh penghargaan dan penghormatan oleh masyarakat lingkungannya. Karena itu tidak heran bilamana tujuan hidup orang Madura yang utama adalah menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Orang Madura umumnya sulit membedakan antara Islam dan (kebudayaan) Madura. Hal ini tampak pada praktek kehidupan mereka sehari-hari yang tidak bisa lepas dari dimensi agama Islam. Selain shalat lima waktu, orang-orang Madura melaksanakan pula kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan peringatan hari-hari penting agama Islam. Misalnya, selama bulan Asyuro, mereka membuat selamatan jenang suro, selama bulan Safar diadakanlah selamatan jenang sapor, di bulan Maulud mereka memperingati dengan selamatan Mauludan. Di bulan Ramadhan, selain mereka menunaikan ibadah puasa juga aktif melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya seperti mengaji, membayar zakat fitrah dan sebagainya.

Penting juga untuk diperhatikan bagaimana kehidupan keagamaan diturunkan dari generasi ke generasi. Pendidikan agama memenuhi kegiatan sehari-hari baik tua maupun yang muda. Lembaga pendidikan yang terendah adalah sekolah-sekolah langgar yang merupakan milik pribadi guru-guru agama. Pendidikan langgar dasar memperkenalkan anak-anak pada pembacaan Quran, mulai dengan pengetahuan sederhana mengenai huruf Arab (alif-alifan), bergerak maju ke turutan (bab-bab yang pendek) dan pembacaan seluruh Al-Quran. Untuk pelajaran lebih lanjut murid pergi ke pesantren di mana diajarkan kitab atau buku-buku keagamaan. Akan tetapi, karena kebanyakan santri menjadi dewasa pada akhir pendidikan agama mereka dan tenaga mereka diperlukan oleh orang tua mereka, banyak murid mengakhiri pelajaran mereka setelah khatam atau tamat ngaji (menyelsaikan quran di sekolah langgar).

Terutama karena alasan-alasan ekologis, Madura tidak pernah bisa menjadi tanah subur untuk tindakan kolektif. Sebuah laporan pemerintah pada tahun 1906 menyimpulkan bahwa untuk orang Madura, mengorganisir suatu gerakan sosial adalah suatu kemustahilan. Ekologi tegalan tidak memerlukan system pengairan komunal yang dapat merupakan jalan bagi munculnya perasaan kolektif.

Jadi satu-satunya sarana komunikasi yang efektif ialah melalui agama. Sembahyang Jum'at yang dilakukan seminggu sekali di mesjid desa, menyediakan suatu

saluran, walaupun khutbah pada saat itu disampaikan dalam bahasa dan berkaitan dengan masalah keagamaan murni.

Meskipun demikian, kiai rasanya bukan pemimpin yang cocok untuk gerakan sosial modern. Gaya kepemimpinan pribadi kiai yang kharismatis tidak dilengkapi dengan keterampilan yang perlu untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan yang berisi ideology, struktur dan tujuan tertentu. Jenis kepemimpinan agama yang lainlah, haji, yang memberikan alternatif. Haji kebanyakan adalah pedagang, dan dengan demikian mereka merupakan bagian masyarakat yang paling mobil.

Kepemimpinan lokal – informal atau formal – mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat madura. Pemimpin lokal ini merupakan mediator antara dunia setempat dan dunia yang lebih luas, misalnya seorang kepala desa dapat bertindak sebagai penengah antara rakyat dan pemerintah, seorang kiai sebagai penengah antara penganut agama Islam lokal dan ummat Islam lainnya. Para perantara ini, dalam hal-hal tertentu, menontrol kesenjangan antara “orang terpelajar dan tidak terpelajar, orang kota dengan orang desa, modern dan tradisional, serta penguasa dan rakyat.”

Arti pentingnya kepemimpinan informal dalam masyarakat Madura sangat signifikan. Hal ini terlihat pada cerita tentang santri seorang kiai yang senang bermain sabung ayam, padahal dalam islam hal ini dilarang. Lantas kiai tersebut berkunjung kerumah santri tersebut untuk minta dimasakan sup ayam dari ayam yang menjadi jagoannya dalam bermain. Santri tersebut hanya bisa menuruti kemauan kiai gurunya tersebut yang sangat dihormatinya. Sang santri rela mengorbankan kegemarannya terhadap guru yang dihormati memperlihatkan betapa dijunjung tingginya pemimpin informal dalam masyarakat Madura untuk menentukan perilaku yang benar atau salah.

Untuk pemimpin formal, orang Madura biasanya lebih banyak berhubungan dengan tingkatan kepemimpinan yang terbawah seperti kepala kampung atau kepala desa. Namun demikian mereka cenderung tetap beranggapan bahwa pemimpin informal lebih penting. Pemimpin formal mereka anggap hanya sebagai wakil dari tingkat yang lebih tinggi dalam administrasi pemerintahan. Pemimpin informal, sebaliknya, dilihat sebagai wakil masyarakat setempat. Dengan demikian pemimpin informal ini bisa lebih berpengaruh pula di bidang politik, tepatnya terhadap perilaku politik mereka.

Religiusitas masyarakat etnik Madura telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi (ajaran?) Islam dalam menepak realitas kehidupan sosial budayanya. Kendati pun begitu, kekentalan dan kelekatan keberislaman mereka tidak selalu mencerminkan nilai-nilai normatif ajaran agamanya. Kondisi itu dapat dipahami karena penetrasi ajaran Islam — yang dipandang relatif berhasil — ke dalam komunitas etnik Madura dalam realitasnya berinteraksi (tepatnya, *to be interplay*) dengan kompleksitas elemen-elemen sosiokultural yang melingkupinya, terutama variabel keberdayaan ekonomik, orientasi pendidikan, dan perilaku politik. Hasil penetrasi Islam ke dalamnya kemudian menampakkan karakteristik tertentu yang khas dan — sekaligus juga — unik.

Oleh karena itu, pemahaman dan penafsiran atas ajaran Islam normatif pada warga etnik Madura pada perkembangannya berjalan seiring dengan kontekstualitas konkret budayanya yang ternyata sangat dipengaruhi — jika tidak dikatakan bermuatan *heretical* — oleh lingkup lokalitas dan *serial* waktu yang membentuknya (Rahman, 1994: 141). Dalam perwujudannya, keberagaman etnisitas komunal itu ternyata menampakkan diri dalam bentuk *local tradition* di mana Islam sebagai *great tradition* (ajaran dan praksis normatif) membentuk konsepsi tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosiokultural masyarakatnya atau komunitas yang

dibentuknya itu (Azra, 1999: 12). Kehadiran dan keberadaan Islam ke dalam suatu entitas sosial budaya telah menjadi “gerakan aktual-kultural” yang mengakomodasi dialog dalam/dengan beragam segmentasi kehidupan sehingga wajah Islam normatif dimungkinkan mengalami perubahan walaupun pada sisi periferalnya.

Kenyataan demikian tampak pada konsepsi yang teraktualisasikan dalam bentuk-bentuk perilaku pada budaya orang-orang Madura yang ternyata mengalami perubahan format — jika tidak disebut bias atau deviasi — dari norma asalnya. Perilaku demikian dapat diungkapkan, antara lain: sebagian pedagang Madura berjualan tidak sesuai dengan spesifikasi yang diucapkan (dijanjikan), tindakan premanisme, penghormatan berlebihan atau kultus individual pada figur kiai, ketersinggungan yang sering berujung atau dipahami sebagai penistaan harga diri, perbuatan heretikal, temperamental, reaktif, keras kepala, dan penyelesaian konflik melalui tindak kekerasan fisik (biasa disebut *carok*).

Budaya masyarakat Madura pada sisi praksis religiusitasnya. Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Hasan Alwi, 2001: 563). Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, *ban Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Wiyata, 2003: 1).

Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan hierarkis tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai “aturan normatif” yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara disengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural. Pemaknaan etnografis demikian berwujud lebih lanjut pada ketiadaan kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengenyampingkan aturan normatif itu. Dalam makna yang lebih luas dapat dinyatakan bahwa aktualisasi kepatuhan itu dilakukan sepanjang hidupnya. Tidak ada kosa kata yang tepat untuk menyebut istilah lainnya kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur tersebut.

Kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa*’ *ban Babbu*’) sebagai orangtua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kulturak ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakanlah ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya. Bahkan, dalam konteks budaya mana pun kepatuhan anak kepada kedua orangtuanya menjadi kemestian secara mitlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat. Yang mungkin berbeda, hanyalah cara dan bentuk dalam memanifestasikannya. Kepatuhan mutlak itu tidak terkendala oleh apa pun, sebagai kelaziman yang ditopang oleh faktor genealogis. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti dia ketika menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdiseminasi. Siklus secara kontinu dan sinambung itu kiranya akan berulang dan berkelanjutan dalam kondisi normal, wajar, dan alamiah, kecuali kalau pewarisan nilai-nilai kepatuhan itu mengalami keterputusan yang disebabkan oleh berbagai kondisi, faktor, atau peristiwa luarbiasa.

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level-hierarkis selanjutnya. Penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian Kiai-pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya Ustadz pada “sekolah-sekolah” keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis — terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akhirat (*morality and sacred world*). Oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang — mungkin — tidak perlu diragukan lagi keabsahannya.

Siklus-generatif tentang kepatuhan orang Madura (sebagai murid) kepada figur guru ternyata tidak dengan sendirinya dapat terwujud sebagaimana ketaatan anak kepada figur I dan II, ayah dan ibunya. Kondisi itu terjadi karena tidak semua orang Madura mempunyai kesempatan untuk menjadi figur guru. Kendati pun terdapat anggapan-prediktif bahwa figur guru sangat mungkin diraih oleh murid karena aspek genealogis namun dalam realitasnya tidak dapat dipastikan bahwa setiap murid akan menjadi guru, mengikuti jejak orangtuanya. Oleh karenanya, makna kultural yang dapat ditangkap adalah bahwa bagi orang Madura belum cukup tersedia ruang dan kesempatan yang leluasa untuk mengubah statusnya menjadi orang yang senantiasa harus berperilaku patuh, tunduk, dan pasrah.

Kepatuhan orang Madura kepada figur *Rato* (pemimpin pemerintahan) menempati posisi hierarkis keempat. Figur *Rato* dicapai oleh seseorang — dari mana pun etnik asalnya — bukan karena faktor genealogis melainkan karena keberhasilan prestasi dalam meraih status. Dalam realitasnya, tidak semua orang Madura diperkirakan mampu atau berkesempatan untuk mencapai posisi sebagai *Rato*, kecuali 3 atau 4 orang (sebagai Bupati di Madura) dalam 5 hingga 10 tahun sekali. Itu pun baru terlaksana ketika diterbitkan kebijakan nasional berupa Undang-Undang tentang Otonomi Daerah, tahun 1999 yang baru lalu.

Oleh karena itu, kesempatan untuk menempati figur *Rato* pun dalam realitas praksisnya merupakan kondisi langka yang relatif sulit diraih oleh orang Madura. Dalam konteks itulah dapat dinyatakan bahwa sepanjang hidup orang-orang Madura masih tetap dalam posisi yang senantiasa harus patuh. Begitulah posisi subordinatif-hegemonik yang menimpa para individu dalam entitas etnik Madura.

Deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat dirunut standar referensinya pada sisi religiusitas budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas (\pm 97-99%) muslim, Madura menampakkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran normatif agamanya (Wiyata, 2002: 42). Kepatuhan kepada kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya mendahulukan Ibu (*babbu'*) kemudia Ayah (*Buppa'*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orangtua “menjadi dasar” keridhaan Tuhan. Oleh karena secara normatif-religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memosisikan Ibu pada hierarki tertinggi. Dalam kenyataannya, tidak demikian. Kendati pun begitu, secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarki Ayah diposisikan lebih tinggi dari Ibu. Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya: pemenuhan keperluan ekonomik,

pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk di dalamnya Sang Ibu sebagai anggota dalam “kepemimpinan” lelaki.

Di sisi lain, kepatuhan kultural orang Madura kepada Guru (Kiai/Ustadz) maupun kepada pemimpin pemerintahan karena peran dan jasa mereka itu dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas entitas etnik Madura. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami negeri akhirat kelak. Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan berjasa besar karena telah memberi bekal untuk survivalitas hidup di alam dunia dan keselamatan akhirat pascakehidupan dunia. Sedangkan pemimpin pemerintahan berjasa dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan iklim dan kesempatan bekerja, mengembangkan kesempatan bidang ekonomi, mengakomodasi kebebasan beribadat, memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif. Dalam dimensi religiusitas, sebutan figur *Rato* dalam perspektif etnik Madura dipersamakan dengan istilah *ulil amri* yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.

Persoalan yang paling mendasar sesungguhnya terletak pada pemaknaan kultural tentang kepatuhan dalam konteks subordinasi, hegemoni, eksploitasi, dan berposisi kalah sepanjang hidup. Pemaknaan tersebut perlu diletakkan dalam posisi yang berkeadilan dan proporsional. Jika kepatuhan hierarkis kepada figur I dan II tidak ada masalah karena terbentang luas untuk memperoleh dan mengubahnya secara siklis maka upaya untuk mengubah kepatuhan hierarkis pada figur III dan IV dapat ditempuh melalui kerja keras dan optimisme disertai bekal pengetahuan yang sangat memadai. Karenanya, persoalan-persoalan kultural tentang konsepsi kepatuhan sesungguhnya bukanlah sesuatu yang tanpa solusi untuk mengubahnya.

Ungkapan budaya Madura: *mon kerras pa-akerres* (jika mampu dan kompeten untuk berkompetisi maka harus wibawa, kharismatik, dan efektif layaknya sebilah keris) kiranya dapat mengilhami para individu entitas etnik Madura untuk meraih keberhasilan dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan yang berdaya di dunia maupun di akhirat.

Pemaknaan atas istilah stigma menunjuk pada pengertian tentang ciri negatif yang menempel kuat pada pribadi atau entitas etnik karena pengaruh lingkungan yang membentuknya (Alwi, 2002: 1091). Stigma yang paling kuat dan menonjol pada kelompok etnik Madura adalah kekerasan fisik yang bermuara pada adu-ketangguhan dengan bersenjatakan clurit. Tindakan kekerasan itu kemudian dikenal populer dengan istilah *Carok*.

Menurut Ibnu Hajar, budayawan Madura asal Sumenep, bahwa carok sesungguhnya merupakan sarkasme bagi entitas budaya Madura. Dalam sejarah orang Madura, belum dikenal istilah *carok massal* sebab *carok adalah duel satu lawan satu, dan ada kesepakatan sebelumnya untuk melakukan duel*. Malah dalam persiapannya, dilakukan ritual-ritual tertentu menjelang carok berlangsung. Kedua pihak pelaku carok, sebelumnya sama-sama mendapat restu dari keluarga masing-masing. Karenanya, sebelum hari H duel maut bersenjata celurit dilakukan, di rumahnya diselenggarakan selamatan dan pembekalan agama berupa pengajian. Oleh keluarganya, pelaku carok sudah dipersiapkan dan diikhhlaskan untuk terbunuh.

Yang terjadi di Desa Bujur Tengah bukanlah dikategorikan carok, tapi *tawuran massal*, karena tidak sesuai dengan arti carok sebenarnya. *Carok adalah sebuah pembelaan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain, yang berhubungan dengan harta, tahta, dan wanita*. Intinya adalah demi kehormatan. Ungkapan etnografi yang

menyatakan, *etembang pote mata lebih bagus pote tolang* (daripada hidup menanggung perasaan malu, lebih baik mati berkalang tanah) yang menjadi motivasi untuk melakukan carok, seharusnya tidak dipahami secara eksklusif, karena setiap orang di mana saja—tidak hanya orang Madura—punya pemahaman yang sama untuk membela harga dirinya (tempo interaktif, 16 Agustus 2006).

Menurut Wiyata (2002: 6), banyak orang mengartikan bahwa setiap bentuk kekerasan, baik berakhir dengan kematian atau tidak, terutama yang dilakukan orang Madura, itu carok. Padahal kenyataannya, tidaklah demikian. Carok selalu dilakukan oleh sesama lelaki dalam lingkungan orang-orang desa. Setiap kali terjadi carok, orang membicarakan siapa menang dan siapa kalah. Dalam temuan penelitiannya, Wiyata menegaskan bahwa ternyata carok tidak merujuk pada semua bentuk kekerasan yang terjadi atau dilakukan masyarakat Madura, sebagaimana anggapan orang di luar Madura selama ini. Carok seakan-akan merupakan satu-satunya perbuatan yang harus dilakukan orang-orang pelosok desa yang tak mampu mencari dan memilih opsi lain dalam upaya menemukan solusi ketika mereka sedang mengalami konflik.

Kekurangmampuan para pelaku carok dalam mengekspresikan budi bahasa itu lebih mengedepankan perilaku-perilaku agresif secara fisik untuk membunuh orang-orang yang dianggap musuh sehingga, konflik yang berpangkal pada pelecehan harga diri tidak akan pernah mencapai rekonsiliasi. Carok selalu dilakukan sebagai tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan pelecehan harga diri, terutama gangguan terhadap istri sehingga menyebabkan malu. Dalam konteks itu, carok mengindikasikan monopoli kekuasaan suami terhadap istri. Monopoli ini ditafsirkan Wiyata (2002: 8) antara lain dengan ditandai adanya perlindungan secara over.

Karakter yang juga lekat dengan stigma orang Madura adalah perilaku yang selalu apa adanya dalam bertindak. Suara yang tegas dan ucapan yang jujur kiranya merupakan salah satu bentuk keseharian yang bisa kita rasakan jika berkumpul dengan orang Madura. Pribadi yang keras dan tegas adalah bentuk lain dari kepribadian umum yang dimiliki suku Madura. Budaya Madura adalah juga budaya yang lekat dengan tradisi religius. Mayoritas orang Madura memeluk agama Islam. Oleh karena itu, selain akar budaya lokal (asli Madura) syariat Islam juga begitu mengakar di sana. Bahkan ada ungkapan budaya: *seburuk-buruknya orang Madura, jika ada yang menghina agama (Islam) maka mereka tetap akan marah*.

Carok sebagai sebuah bagian budaya, bukan berlangsung spontan atau seketika. Ada proses yang mengiringi sebelum berlangsungnya carok. Biasanya, solusi itu selalu dijadikan jalan efektif ketika harga diri orang Madura merasa terhina. Namun demikian selalu ada proses rekonsiliasi terlebih dahulu yang dilakukan sebelum terjadi carok. Pihak-pihak yang berada di sekitar pihak yang akan melakukan carok, selalu berposisi menjadi negosiator dan pendamai. Carok merupakan bagian budaya yang memiliki serangkaian aturan main, layaknya bentuk budaya lainnya.

Ketika akhirnya carok harus terjadi maka tetap ada aturan-aturan main yang melingkupinya. Pelaku carok harus membunuh lawannya dari depan dan ketika lawannya jatuh tersungkur, maka posisi mayat menentukan proses kelanjutan dari sebuah carok. Jika mayat jatuh dengan posisi terlentang, maka keluarga si mayat berhak melakukan balas dendam. Posisi mayat yang terlentang, seolah dijadikan komunikasi terakhir, yang dimaknai sebagai bentuk ketidakterimaan mayat terhadap kondisinya (yang menjadi korban carok). Akan tetapi, jika posisi mayat telungkup dengan muka menghadap tanah maka balas dendam menjadi tabu untuk dijalankan oleh keluarga yang menjadi korban carok.

Penyajian Data dan Pembahasan Distribusi Tanggapan Respoden

Aspek Perubahan Sosial

Adapun data tentang tanggapan responden terhadap perubahan social akibat Suramadu, terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel : Tanggapan Responden Tentang Perubahan Sosial Akibat Suramadu

No.	J.R.	Indikator									
		X1.1.		X1.2.		X1.3.		X1.4.		X.1.5	
		F	%	f	%	F	%	f	%	F	%
1.	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	KB	-	-	3	2.4	8	6.4	21	16.8	4	3.2
3.	CB	40	32.0	51	40.8	53	42.4	47	37.6	36	28.8
4.	B	65	52.0	54	43.2	51	40.8	41	32.8	60	48.0
5.	SB	20	16.0	17	13.6	13	10.4	16	12.8	25	20.0

Sumber: hasil pengolahan kuesioner

Aspek Perubahan Ekonomi

Adapun data tentang tanggapan responden terhadap p perubahan ekonomi, terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel : Tanggapan Responden Tentang Perubahan Ekonomi Akibat Suramadu

No.	J.R.	Indikator									
		X1.1.		X1.2.		X1.3.		X1.4.		X.1.5	
		F	%	f	%	f	%	f	%	F	%
1.	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	KB	4	3.2	13	10.4	16	12.8	3	2.4	13	10.4
3.	CB	36	28.8	52	41.6	47	37.6	51	40.8	37	29.6
4.	B	61	48.8	36	28.8	38	30.4	51	40.8	47	37.6
5.	SB	24	19.2	24	19.2	24	19.2	20	16.0	28	22.4

Sumber: hasil pengolahan kuesioner

Aspek Perubahan Budaya

Adapun data tanggapan responden terhadap Perubahan Budaya akibat Suramadu, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : Tanggapan Responden Tentang Akibat Suramadu Akibat Suramadu

No.	J.R.	Indikator									
		X1.1.		X1.2.		X1.3.		X1.4.		X.1.5	
		F	%	f	%	f	%	f	%	F	%
1.	TB	-	-	-	-	11	8.8	7	5.6	-	-
2.	KB	39	31.2	39	31.2	34	27.2	45	36.0	14	11.2
3.	CB	51	40.8	52	41.6	42	33.6	22	17.6	67	53.6
4.	B	31	24.8	27	21.6	31	24.8	48	38.4	23	18.4
5.	SB	4	3.2	7	5.6	7	5.6	3	2.4	21	16.8

Sumber: hasil pengolahan kuesioner

Aspek Perubahan Agama

Data tanggapan responden terhadap Perubahan Agama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : Tanggapan Responden Tentang Perubahan Agama Akibat Suramadu

No.	J.R.	Indikator									
		X1.1.		X1.2.		X1.3.		X1.4.		X1.5	
		F	%	F	%	f	%	f	%	F	%
1.	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	KB	7	5.6	6	4.8	-	-	-	-	3	2.4
3.	CB	55	44.0	66	52.8	119	95.2	55	44.0	50	40.0
4.	B	55	44.0	45	36.0	6	4.8	48	38.4	50	40.0
5.	SB	8	6.4	8	6.4	-	-	22	17.6	22	17.6

Sumber: hasil pengolahan kuesioner

Kepuasan Masyarakat

Untuk lebih jelasnya disajikan data tentang tanggapan responden terhadap efektivitas kerja, dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : Tanggapan Responden Tentang Kepuasan Masyarakat Terhadap Suramadu

No.	J.R.	Indikator									
		Y.1.		Y.2.		Y.3.		Y.4.		Y.5	
		F	%	F	%	F	%	f	%	F	%
1.	TB	-	-	2	1.6	2	1.6	-	-	-	-
2.	KB	28	22.4	17	13.6	18	14.4	-	-	-	-
3.	CB	57	45.6	69	55.2	40	32.0	80	64.0	51	40.8
4.	B	32	25.6	21	16.8	50	40.0	26	20.8	59	47.2
5.	SB	8	6.4	16	12.8	15	12.0	19	15.2	15	12.0

Sumber: hasil pengolahan kuesioner

Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisa regresi adalah suatu analisa statistik yang mempunyai tujuan utama menduga besarnya koefisien regresi. Besarnya koefisien regresi tersebut akan menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Tujuan analisa regresi untuk menunjukkan prosentase besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam melakukan analisa statistik regresi berganda dibantu dengan program komputer SPSS ver. 15.0 didapatkan hasil seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel : Ringkasan Model Regresi Berganda

Variabel	Koef. Regresi	Sig.	Stand Koef. β	r^2
X_1 : Aspek Sosial	.454	.001	.415	.304
X_2 : Aspek Ekonomi	.188	.044	.130	.100
X_3 : Aspek Budaya	.164	.046	.161	.181
X_4 : Aspek Agama	.161	.047	.138	.156
Konstanta	.311			
R : .914 ^a	F _{hitung} : 34.392 F _{tabel} = 2,71			
R Square : .835	Sig F : .000			

Sumber : hasil pengolahan data (Lampiran regresi)

Dari hasil analisa data tersebut maka bisa ditarik suatu garis estimasi persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = .311 + .454 X_1 + .188 X_2 + .164 X_3 + .161 X_4 + e$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan pada uraian mengenai koefisien persamaan tersebut sebagai berikut :

- variabel Aspek Sosial (X_1) mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap kepuasan masyarakat (Y) dengan koefisien regresi (B) sebesar .454 di mana setiap kenaikan variabel Aspek Sosial satu satuan akan terjadi kenaikan pada variabel kepuasan masyarakat sebesar .454
- variabel Aspek Ekonomi (X_2) mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap kepuasan masyarakat (Y) dengan koefisien regresi (B) sebesar .188 dimana setiap kenaikan variabel Aspek Ekonomi satu satuan akan terjadi kenaikan pada variabel kepuasan masyarakat sebesar .188
- variabel aspek budaya (X_3) mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap kepuasan masyarakat (Y) dengan koefisien regresi (B) sebesar .164 dimana setiap kenaikan variabel aspek budaya satu satuan akan terjadi kenaikan pada variabel kepuasan masyarakat sebesar .164
- variabel aspek agama (X_4) mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap kepuasan masyarakat (Y) dengan koefisien regresi (B) sebesar .161 dimana setiap kenaikan variabel aspek agama satu satuan akan terjadi kenaikan pada variabel kepuasan masyarakat sebesar .161.

Uji Hipotesis

Uji F (Uji Simultan)

Uji hipotesis pertama adalah untuk menguji dugaan secara bersama-sama variabel bebas Aspek Sosial (X_1), Aspek Ekonomi (X_2), Aspek Budaya (X_3), dan Aspek Agama (X_4) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y). Untuk itu dilakukan uji simultan yaitu uji untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk memprediksi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen tersebut maka digunakan uji F dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 = Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Aspek Budaya, dan Aspek Agama bersama-sama **berpengaruh signifikan** terhadap Y.

H_1 = Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Aspek Budaya, dan Aspek Agama secara bersama-sama tidak **berpengaruh signifikan** terhadap Y.

Kriteria pengujian :

- H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $\text{Sig } F < \alpha$ (0,05)
- H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $\text{Sig } F > \alpha$ (0,05)

Dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) uji satu sisi, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{\text{signifikan}} = 0,000$ dan $F_{\text{hitung}} = 34.392$ maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan dan nilai kritis seperti tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai dari $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ ($2,71 < 34.392$) atau dengan kata lain $\alpha > F_{\text{signifikan}}$ ($0.05 > 0,000$). Dengan demikian H_1 ditolak dan mendukung H_0 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Aspek Budaya, dan Aspek Agama berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y).

Uji Hipotesis Kedua

Untuk menguji hipotesis kedua, yaitu secara parsial variabel Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Aspek Budaya, dan Aspek Agama berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y), dilakukan dengan melakukan uji Regresi Linear Berganda dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 = variabel X_1, X_2, X_3, X_4 secara parsial **berpengaruh** terhadap Y.

H_1 = variabel X_1, X_2, X_3, X_4 secara parsial **tidak berpengaruh** terhadap Y.

Dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) dan berdasarkan penghitungan statistik dengan menggunakan program SPSS versi 15.0. for Windows. Hasilnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini,

Tabel : Tabel Nilai Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		S. Coefficients	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 Constant	.311	1.700		.183	.855	-3.056	3.677					
X1	.454	.130	.415	3.499	.001	.197	.711	.698	.304	.218	.277	3.616
X2	.188	.117	.130	2.198	.044	.103	.359	.650	.100	.068	.277	3.612
X3	.164	.081	.161	2.016	.046	.003	.324	.546	.181	.126	.612	1.634
x4	.161	.120	.138	1.725	.047	.030	.443	.528	.156	.107	.611	1.636

a. Dependent

Variable: Y

Sumber : Hasil pengolahan statisik (Lampiran Regresi)

Dari tabel di atas diperoleh nilai sebagai berikut:

- 1) **Variabel Aspek Sosial (X_1)** , nilai $t_{\text{Sig.}} = .001$

Kesimpulan :

Dari hasil uji statistik diperoleh $t_{\text{hitung}} = 3.499$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 1,645$ pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu tingkat signifikansinya sebesar $.001 < 0,05$ ($t_{\text{Signifikan}} < \alpha$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara variabel Aspek Sosial terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y)” **dapat diterima atau terbukti.**

- 2) **Variabel Aspek Ekonomi (X_2)** , nilai $t_{\text{Sig.}} = .044$

Kesimpulan :

Dari hasil uji statistik diperoleh $t_{\text{hitung}} = 2.198$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 1,645$ pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu tingkat signifikansinya sebesar $.044 < 0,05$ ($t_{\text{Signifikan}} < \alpha$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara variabel Aspek Ekonomi terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y)” **dapat diterima atau terbukti.**

- 3) **Variabel Aspek Budaya (X_3)** , nilai $t_{\text{Sig.}} = .046$

Kesimpulan :

Dari hasil uji statistik diperoleh $t_{\text{hitung}} = 2.016$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 1,645$ pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan tingkat signifikansinya sebesar $.046 < 0,05$ ($t_{\text{Signifikan}} > \alpha$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara variabel Aspek Budaya terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y)” **dapat diterima atau terbukti.**

- 4) **Variabel Agama (X_4)** , nilai $t_{\text{Sig.}} = .047$

Kesimpulan :

Dari hasil uji statistik diperoleh $t_{\text{hitung}} = 1.725$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 1,645$ pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu tingkat signifikansinya sebesar $.047 < 0,05$ ($t_{\text{Signifikan}} < \alpha$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara variabel Aspek Agama terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y)” **dapat diterima atau terbukti.**

4.5.3. Uji Determinan (R^2)

Pengujian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melihat nilai koefisien determinan yang disajikan seperti pada tabel dibawah ini.

**Tabel : Hasil Uji Determinan
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.914 ^a	.835	.789	2.475	.835	34.392	4	120	.000	1.994

a. Predictors: (Constant), x_4 , X_3 , X_2 , X_1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil pengolahan statisik (Lampiran Regresi)

Nilai koefisien determinasi $R^2 = .835$ (83,5%), artinya variabel- Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Aspek Budaya, dan Aspek Agama secara bersama-sama **dapat menjelaskan variasi** variabel terikat Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y), sebesar 83,5% sedangkan sisanya 16,5% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Keempat variabel bebas memiliki hubungan yang kuat dengan variabel terikatnya, hal ini ditunjukkan oleh nilai R sebesar .914^a mendekati 1.

Uji Beta

Dari beberapa uraian uji statistik regresi berganda, dan uji hipotesis secara simultan maupun yang dilakukan secara parsial, maka hasil analisis regresi berganda dapat dirangkum sebagai berikut :

Secara keseluruhan untuk menguji dominasi variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta standar (*Standardized Coefficients Beta*) variabel-variabel Aspek Sosial (X_1), Aspek Ekonomi (X_2), Aspek Budaya (X_3), dan Aspek Agama (X_4) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y). Nilai koefisien beta standar variabel (X_i) angka yang paling tinggi menunjukkan tingkat hubungan dan pengaruh yang dominan terhadap variabel Y. Hasil uji data diperoleh hasil sebagai berikut;

Tabel : Standardized Coefficients Beta

No.	Akpek	SCB
1.	Sosial	.415
2.	Ekonomi	.130
3.	Budaya	.161
4.	Agama	.138

Hasil olah data

Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel Aspek Sosial (X_1) mempunyai koefisien beta standar yang tinggi yaitu .415 dan lebih besar dari ketiga variabel bebas lainnya dengan kontribusi pengaruh sebesar 41,5% terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y). Nilai statistik ini mempunyai makna bahwa variabel Aspek Sosial **berpengaruh dominan** terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan.

Kesimpulan

1. Pengaruh antar variabel

- Variabel Aspek Sosial (X_1)** , nilai $t_{Sig.} = .001$. Dari hasil uji statistik diperoleh $t_{hitung} = 3.499$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,645$ pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu tingkat signifikansinya sebesar $.001 < 0,05$ ($t_{Signifikan} < \alpha$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara variabel Aspek Sosial terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y)” **dapat diterima atau terbukti**.
- Variabel Aspek Ekonomi (X_2)** , nilai $t_{Sig.} = .044$. Dari hasil uji statistik diperoleh $t_{hitung} = 2.198$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,645$ pada tingkat

- kepercayaan 95%. Selain itu tingkat signifikansinya sebesar $.044 < 0,05$ ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara variabel Aspek Ekonomi terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y)” **dapat diterima atau terbukti**.
- c. **Variabel Aspek Budaya (X_3)**, nilai $t_{\text{Sig.}} = .046$. Dari hasil uji statistik diperoleh $t_{\text{hitung}} = 2.016$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 1,645$ pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan tingkat signifikansinya sebesar $.046 < 0,05$ ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara variabel Aspek Budaya terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y)” **dapat diterima atau terbukti**.
 - d. **Variabel Agama (X_4)**, nilai $t_{\text{Sig.}} = .047$. Dari hasil uji statistik diperoleh $t_{\text{hitung}} = 1.725$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 1,645$ pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu tingkat signifikansinya sebesar $.047 < 0,05$ ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan antara variabel Aspek Agama terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y)” **dapat diterima atau terbukti**.
2. Pengujian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melihat nilai koefisien determinan, sebagai berikut; Nilai koefisien determinasi $R^2 = .835$ (83,5%), artinya variabel- Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Aspek Budaya, dan Aspek Agama secara bersama-sama **dapat menjelaskan variasi** variabel terikat Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y), sebesar 83,5% sedangkan sisanya 16,5% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Keempat variabel bebas memiliki hubungan yang kuat dengan variabel terikatnya, hal ini ditunjukkan oleh nilai R sebesar $.914^a$ mendekati 1.
 3. Dari beberapa uraian uji statistik regresi berganda, dan uji hipotesis secara simultan maupun yang dilakukan secara parsial, maka hasil analisis regresi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel Aspek Sosial (X_1) mempunyai koefisien beta standar yang tinggi yaitu $.415$ dan lebih besar dari ketiga variabel bebas lainnya dengan kontribusi pengaruh sebesar 41,5% terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan (Y). Nilai statistik ini mempunyai makna bahwa variabel Aspek Sosial **berpengaruh dominan** terhadap Kepuasan Masyarakat sekitar Suramadu di Kabupaten Bangkalan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka.
- Abd A'La, Melampaui Dialog Agama, Kompas: Jakarta, 2002
- Ahmad Baso, 'Islam dan Civil Society' Di Indonesia: Dari Konservatisme Menuju Kritik', dalam Jurnal Tashwirul Afkar, No. 7, Tahun 2000
- Astro, Masuki M. 2006. *orang Madura peramah yang Sering Dikonotasikan Negatif*. (<http://www.mamboteam.com>) diakses 4 November 2006.
- Azra, Azumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Cet. I. Jakarta: Paramadina.

- Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Mizan: Bandung, 1993
- Geertz, Clifford. 1981. "Ikatan-ikatan Primordial dan Politik Kebangsaan di Negara-negara Baru", dalam Juwono Sudarsono (ed.), *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*. Jakarta: Gramedia, hal. 1-14.
- Glaser, Nathan dan Daniel P. Moynihan (eds.). 1981. *Ethnicity. Theory and Experience*. Cambridge: Havard University Press.
- Gumperz, John J. (ed.). 1982. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Martin, Jean. 1981. *The Ethnic Dimension*. London: George Allen & Unwin.
- Mas'ood, Mohtar dkk. (ed.). 2000. *Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- MH. Said Abdullah, *Menuju Madura Moderen Tanpa Kehilangan Identitas*, Taman Pustaka: Jakarta, 2011
- MH. Said Abdullah, *Membangun Masyarakat Multikultural*, Said Abdullah Institute: Sumenep, 2010.
- Muhammad AS Hikam, 'Wacana Intelektual tentang Civil Society Di Indonesia', dalam *Jurnal Paramadina*, Volume I, No. 2, Tahun 1999
- Neera Chandoke, *State and Civil Society: Exploration in Political Theory*, Sage Publications: New Delhi and London, 1995
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina: Jakarta, 1995
- Petebang, Edi dan Eri Sutrisno. 2000. *Konflik Etnik di Sambas*. Jakarta: ISAI.
- Rahman, Fazlur. 1999. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* Chicago; The university of Chicago Press.
- Robert W Hefner, *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, terj. ISAI: Jakarta, 2001
- Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Pustaka Ciganjur: Jakarta, 1999
- Seymour-Smith, Charlotte. 1993. *Macmillan Dictionary of Anthropology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Sindhunata (Edit), *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan*, Kanisius: Yogyakarta, 1999
- Sihbudi, Reza dan Moch. Nurhasim (ed.). 2001. *Kerusuhan Sosial di Indonesia. Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyata, A. Latief. 1987. *Taneyan Lanjang. Pola Pemukiman dan Kesatuan Sosial di Masyarakat Madura*. Seri Kertas Kerja No. 6. Jember: Pusat Kajian Madura Universitas Jember.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok. Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Wiyata, A. Latief. 2003. *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.
- Wiyata, A. Latief. 2005. *Model Rekonsiliasi Orang Madura*. (<http://www.fisip.ui.edu/ceric>) diakses 16 Agustus 2006.